

**HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN DAN *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN SEMANGGI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

**ARNINDYA NOVIA PRATIWI
J410150127**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DAN *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN SEMANGGI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ARNINDYA NOVIA PRATIWI
J410150127

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Windi Wulandari, SKM., MPH.
NIK. 110.1638

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DAN *PERSONAL HYGIENE*
DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN SEMANGGI**

Oleh :

ARNINDYA NOVIA PRATIWI
J410150127

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Pada tanggal 7 Mei 2019

Surakarta, 7 Mei 2019

Ketua Penguji Windi Wulandari, SKM., M.PH.

Anggota Penguji I Rezania Asyfiradayati, SKM., M.PH.

Anggota Penguji II Mitoriana Porusia, SKM., M.sc.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammdiyah Surakarta



(Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes)
NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Mei 2019

Penulis



Arnindya Novia Pratiwi
J410150127

HUBUNGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN SEMANGGI

Abstrak

Saat ini penyakit diare masih menjadi permasalahan utama di negara berkembang, seperti Indonesia. Kejadian diare di Indonesia pada taun 2017 terjadi 21 kali KLB diare dan menyebabkan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%), Kota Surakarta ditemukan kasus diare sebanyak 7.570, Puskesmas Sangkrah tercatat sebanyak 1.000 kasus, dan Kelurahan Semanggi sebanyak 598 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban, kualitas jamban, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu dengan populasi sebanyak 4752 rumah dan di dapatkan sampel 200 orang diambil dengan *proportionate random sampling*. Uji *statistic* menggunakan *Chi Square* dengan bantuan *software* komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban ($p=0,013$), ada hubungan antara kualitas jamban ($p=0,000$) dan ada hubungan antara *personal hygiene* ($p=0,000$) dengan kejadian diare.

Kata Kunci : Kejadian diare, kepemilikan jamban, kualitas jamban, *personal hygiene*

Abstract

At present diarrhea is still a major problem in developing countries, such as Indonesia. The incidence of diarrhea in Indonesia in 2017 occurred 21 times outbreaks of diarrhea and caused deaths of 34 people (CFR 1.97%), Surakarta city found diarrhea cases as many as 7,570, Sangkrah Health Center recorded as many as 1,000 cases, and Semanggi Village as many as 598 cases. The purpose of this study was to determine the correlation between latrine ownership, toilet quality, and personal hygiene with the incidence of diarrhea in Kelurahan Semanggi. The subjects of this study were mothers with a population of 4752 homes and getting a sample of 200 people taken with a proportionate random sampling. Test statistics using Chi Square with the help of computer software. The results showed that there was a correlation between latrine ownership ($p = 0.013$), there was a correlation between toilet quality ($p = 0,000$) and there was a correlation between personal hygiene ($p = 0,000$) and the incidence of diarrhea.

Keywords: Diarrhea, laterine ownership, laterine quality, personal hygiene

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini penyakit berbasis lingkungan masih menjadi sorotan di bidang kesehatan, hal tersebut di karenakan keadaan kesehatan lingkungan di Indonesia belum mencapai kondisi yang diharapkan (Suharini, 2009).

Penyakit infeksi usus (diare) merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat Indonesia sejak dulu. Saat ini penyakit diare masih menjadi permasalahan utama di negara berkembang, seperti Indonesia. Pada tingkat global ditemukan hampir 1,7 miliar kejadian diare pada anak (WHO, 2017).

Penderita penyakit diare di Kota Surakarta pada tahun 2017 ditemukan kasus diare sebanyak 7.570 (67,1% dari perkiraan jumlah kasus daire) dengan angka kesakitan sebesar 13,55 per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari Puskesmas Sangkrah kejadian diare tahun 2018 yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei tercatat ada sebanyak 713 kasus diare dan Kelurahan Semanggi sebanyak 460 kasus.

Salah satu faktor dominan penyebab diare adalah jamban, karena jamban berhubungan langsung dengan prilaku manusia (Sudaryat, 2010). Salah satu penularan diare oleh virus melalui *fecal oral*. Penyediaan air, sanitasi dan promosi *hygiene* merupakan program yang dapat mencegah transmisi virus melalui *fecal oral*. Pengelolaan tinja secara baik dan benar perlu dilakukan untuk mencegah adanya kontaminasi tinja ke lingkungan, tinja yang dibuang pada tempatnya dapat menjadi media yang menguntungkan bagi kuman penyakit (Widoyono, 2008).

Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2017), Kecamatan Sangkrah merupakan daerah yang jamban sehatnya terendah yaitu sebesar 31,6% dengan angka rata-rata Kota Surakarta sebesar 61%. Jumlah jenis jamban leher angsa yaitu sebanyak 5.070 jamban yang digunakan untuk 20.280 jiwa, dan yang memenuhi syarat jamban sehat yaitu sebanyak 3.785 jamban dengan pengguna 15.140 jiwa (75% penduduk pengguna).

Selain faktor dari jamban, ditemukan kasus diare sering dihubungkan dengan lingkungan sekitar dan perilaku hidup bersih dan

sehat masyarakat yang kurang higienis, seringkali kasus diare dapat berubah menjadi wabah disuatu daerah sehingga perlu penanganan sedini mungkin (Zein, 2000). Berdasarkan penelitian Azwinsyah (2014), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian diare.

Penduduk daerah Kota Surakarta yang memiliki akses terhadap sanitasi yang layak masih sebesar 61%. Upaya yang telah dilakukan oleh para petugas kesehatan dalam rangka penganggulangan penyakit diare yaitu promosi melalui penjaja makanan, dan sosialisasi PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan mengoptimalkan layanan konseling sanitasi di masing-masing puskesmas, serta menekankan kepada masyarakat akan kesadaran untuk tidak buang air besar sembarangan (Stop BABS/ODF *Open Defecation Free*) (Dinkes Kota Surakarta, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepemilikan jamban dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah yang ada di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta, sebanyak 4725 rumah yang terdiri dari 23 RW. Dan didapatkan sampel sebesar 200 sampel rumah, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate random sampling*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kejadian diare. Sedangkan variabel terikat yaitu kepemilikan jamban, kualitas jamban keluarga, dan *personal hygiene*, baik diukur menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan *software* program statistik

meliputi: Analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan variabel yang diteliti yang bertujuan untuk memperoleh frekuensi dan presentase dari variabel yang telah diteliti. Dan Analisis bivariat yang menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai keyakinan yang digunakan yaitu 95% dengan tingkat signifikan $p>0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 200 sampel yang telah dihitung untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Pada tabel dibawah ini adalah hasil analisis univariat dari masing-masing variabel:

Tabel 1. Analisis Univariat

Kepemilikan Jamban Keluarga	Responden	
	F	(%)
1. Tidak Memiliki	32	16
2. Memiliki	168	84
Total	200	100

Kualitas jamban

1. Tidak Memenuhi Syarat	47	28
2. Memenuhi Syarat	121	72
Total	168	100

Personal Hygiene

1. Kurang	52	26
2. Baik	148	74
Total	200	100

Kejadian Diare

1. Diare	52	26
2. Tidak Diare	148	74
Total	200	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden yang tidak memiliki jamban keluarga sebesar 16% dan yang memiliki jamban

keluarga yaitu sebesar 84%. Kualitas jamban keluarga yang digunakan untuk BAB, yang tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 26% dan yang telah memenuhi syarat yaitu sebesar 74%. Sedangkan kejadian diare pada responden, yaitu sebanyak 52 responden (26%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 148 responden (74%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Kelurahan Semanggi

Kepemilikan Jamban Keluarga	Kejadian diare				Total		OR	P
	Diare		Tidak diare		F	%		
	F	%	F	%				
Tidak memiliki	14	7	18	9	32	16	2,661	0,013
Memiliki	38	19	130	65	168	84		
Total	52	26	148	74	200	100		

Hasil *p-value* yaitu sebesar $0,013 < 0,05$, maka ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare. Sedangkan untuk perhitungan *risk estimate* didapatkan $OR = 2,661$, sehingga responden yang tidak memiliki jamban keluarga mempunyai risiko 2 kali untuk terjadinya diare.

Responden yang tidak memiliki jamban keluarga dan mereka memanfaatkan WC umum untuk keperluan MCK (mandi, cuci, kakus) sehari-hari. Alasan responden belum memiliki jamban pribadi karena memang ukuran rumah mereka sangat sempit, sehingga tidak ada ruang untuk membuat jamban pribadi dirumah. Kuman penyebab diare biasanya dapat menyebar melalui *fecal oral* yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan tinja penderita. Dari hasil statistik menunjukkan, bahwa rata-rata responden yang memiliki jamban keluarga lebih banyak dari pada yang menggunakan jamban umum, sedangkan yang tidak memiliki jamban atau menggunakan jamban umum lebih banyak mengalami diare.

Menggunakan jamban umum lebih rentan terkena suatu penyakit salah satunya adalah penyakit diare. Penggunaan jamban umum memiliki resiko lebih besar untuk dapat menularkan kuman penyebab diare dibandingkan dengan jamban keluarga, karena penggunaan jamban umum biasanya digunakan untuk banyak orang dan tidak dapat terkontrol. Dimana apabila menggunakan jamban umum yang frekuensinya digunakan banyak orang setiap harinya dapat menyebabkan semakin banyaknya jumlah kuman penyebab penyakit, apabila pembuangan tinja tidak saniter akan dapat memperpendek rantai penularan pada penyakit salah satunya diare. Kuman penyakit yang dikeluarkan oleh manusia akan menempel di sekeliling benda yang ada di ruangan jamban yaitu contoh salah satunya adalah gayung. Gayung yang telah terkontaminasi oleh bakteri kuman penyakit akan dapat mempunyai risiko untuk menularkannya kepada orang lain yang juga memanfaatkan gayung tersebut. Menurut Pradyumna (2015), di beberapa negara telah membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban yang sehat mempunyai dampak dalam menurunkan resiko terhadap terjadinya penyakit diare.

Hasil wawancara dengan responden didapatkan sebagian dari ibu yang tidak memiliki jamban dan memiliki anak kecil atau balita, mereka membuang hasil tinja anaknya tidak ke jamban melainkan langsung ke tempat sampah atau bahkan perkarangan rumah. Masih banyak responden yang menganggap bahwa tinja anak atau balita tidak berbahaya. Padahal menurut Depkes (2011), mengatakan bahwa tinja balita juga berbahaya karena mengandung virus atau bakteri dalam jumlah yang cukup besar. Tinja balita juga dapat menularkan penyakit pada balita itu sendiri ataupun pada orang lain yang terkontaminasi tinja balita.

Tabel 3. Analisis Bivariat Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare di Kelurahan Semanggi

Kualitas Jamban	Kejadian diare				Total	OR	P	
	Diare		Tidak diare					
	F	%	F	%				
Tidak Memenuhi Syarat	31	18,5	16	9,5	47	28	31,554	<0,001
Memenuhi Syarat	7	4,2	114	67,9	121	72		
Total	38	26	148	74	168	100		

Hasil *p-value* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, maka hubungan antara kualitas jamban dengan kejadian diare. perhitungan *risk estimet* OR= 31,554, sehingga kualitas jamban keluarga atau jamban pribadi yang tidak memenuhi syarat jamban sehat memiliki 31 kali risiko untuk terjadinya diare.

Kualitas jamban yang dilihat dalam penelitian ini adalah kualitas jamban keluarga yang dimiliki oleh responden dan digunakan untuk keperluan BAB. Responden yang memiliki jamban keluarga dan kualitas jambannya tidak memenuhi syarat memiliki 31 kali risiko untuk mengalami diare. Akan tetapi jika dilihat dari kepemilikan jamban responden, responden yang menggunakan jamban umum lebih banyak mengalami diare dibandingkan dengan yang memiliki jamban keluarga. Maka responden yang tidak memiliki jamban keluarga tetap memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban keluarga.

Sebagian besar jamban yang digunakan responden menjadi tempat hidup serangga yaitu seperti kecoa bahkan tikus. Hal tersebut diakibatkan karena kebersihan jamban kurang baik, seperti masih adanya sampah yang berserakan. Rata – rata jamban keluarga responden yang tidak memiliki ventilasi diakarenakan jamban berada didalam rumah dan ruangan kamar mandi sempit sehingga tidak diberi ventilasi, mereka menganggap bahwa

adanya pintu saja sudah cukup untuk pertukaran udara. Menurut Sutanto (2017), menyatakan bahwa jamban yang sehat harus tertutup dan mempunyai atap yang layak sehingga dapat terhindar dari hujan dan panas. Jamban juga harus dilengkapi oleh ventilasi atau penerangan yang cukup untuk pertukaran udara, serta kebersihan jamban harus dilengkapi dengan tersedianya air bersih dan sabun untuk membersihkan diri.

Tabel 4. Analisis Bivariat Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare di Kelurahan Semanggi

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian diare				Total	OR	P
	Diare		Tidak diare				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	44	22	8	4	52	26	96,250 <0,001
Baik	8	4	140	70	148	74	
Total	52	26	148	74	200	100	

Hasil *p-value* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, maka ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. . Sedangkan untuk perhitungan *risk estimate* didapatkan $OR = 96,250$, sehingga responden yang memiliki *personal hygiene* kurang dapat mempunyai risiko 96 kali untuk terjadinya diare.

Responden yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun mereka menganggap bahwa mencuci tangan menggunakan air saja sudah dianggap bersih, padahal masih terdapat kuman yang menempel pada tangan. Cuci tangan menggunakan sabun bagi sebesar responden sudah menjadi kebiasaan rutin sehari-hari. Akan tetapi, terkadang masih banyak responden yang mengabaikannya. Padahal cuci tangan menggunakan sabun memiliki peranan penting untuk mencegah bakteri atau kuman penyakit terutama penyakit yang menyerang saluran cerna seperti diare. Hampir semua orang sudah mengerti pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun, namun tidak membiasakan diri untuk melakukan cuci tangan dengan baik dan benar di waktu penting.

Cuci tangan alangkah lebih baik menggunakan sabun, air bersih yang mengalir, setelah itu dikeringkan menggunakan handuk kering atau tisu kering. Mencuci tangan menggunakan sabun hendaknya dilakukan sebelum dan setelah makan, setelah buang air besar dan buang air kecil, setelah beraktivitas diluar rumah, setelah batuk dan bersin, setelah menyentuh hewan dan setelah membuang sampah (Zein, 2010).

Menjaga kebersihan tangan tidak hanya dengan mencuci tangan saja, melainkan menjaga kebersihan kuku juga sangat penting. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan kuku yaitu dengan memperpendek kuku seminggu sekali dan membersihkan kotoran yang ada. Kuku tangan manusia tumbuh sekitar 0,1 mm perhari atau sekitar 0,004 inchi perhari, maka perlunya pemotongan kuku yang rutin sekali dalam seminggu (MC Roizer, 2012). Kuku dapat mejadi sarana untuk mengendapnya kotoran sehingga dapat mudah menjadi tempat untuk kuman maupun bakteri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2017), bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian daire. Kuku yang kotor dapat menjadi sarana untuk masuknya bakteri atau kuman penyakit melalui mulut.

Selain kebersihan tangan, kebersihan makanan juga penting untuk dapat mencegah penularan kuman penyakit diare. Peralatan makanan harus dijaga dengan baik terutama kebersihannya saat akan digunakan. Pencucian yang baik akan menghasilkan alat makan yang terbebas dari kotoran. Menjaga kebersihan alat makan artinya sudah membantu mencegah kontaminasi kuman penyebar penyakit masuk dalam tubuh seseorang (Desmaslima, 2009).

4. PENUTUP

Dari 200 responden dalam penelitian didapatkan distribusi kejadian diare sebanyak 26%. Ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban, kualitas jamban, dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kelurahan semanggi. Kepemilikan jamban, kuakitas jamban yang dimiliki responden

dan *personal hygiene* responden dapat menjadi faktor risiko untuk terjadinya diare.

Saran yang dapat diberikan antara lain masih perlunya pemerintah untuk pengupayaan peningkatan kembali program penyehatan lingkungan agar meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan menyediakan anggaran program, terutama pengadaan “satu rumah satu jamban” bagi tiap warga. Sedangkan bagi pihak Puskesmas Sangkrah untuk selalu aktif memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada ibu mengenai bagaimana menanamkan perilaku hidup sehat pada keluarga, khususnya kebersihan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzwinsyah, F., Dharma, S., dan Santi, D.V. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014*. Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Buku Saku Diare Edisi 2011*. Jakarta: Kesehatan RI.
- Desmaslima, P.S. (2009). *Pemeriksaan Escherichia Coli pada Asupan Peralatan Makanan yang Digunakan oleh Pedagang Makanan di Pasar Petisah Medan Tahun 2009*. [Skripsi Ilmiah]. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- MC, Roizer MF, Rome E. (2012). *Healthy Life Menjadi Remaja Sehat*. London: Qanita.
- Pradyumna. (2015). *Moving Beyond Sanitations Diarrhea Fixation. Jurnal of Lencet Global Health. Vol. 3*.
- Suharini. (2009). *Pelatihan Klinik Sanitasi Bagi Petugas Puskesmas*. Jakarta: Drijen PPM dan PL.
- Sutanto. (2017). *Hubungan Perilaku Higiene Dengan Kejadian Diare pada Siswa Sd Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. [Jurnal Ilmiah]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

WHO. (2017). *Diarrhoeal Disease*. (Online), (<http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>). Diakses Tanggal 2 November 2018.

Widoyono. (2008). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Surabaya: Erlangga